

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori Pembelajaran Behaviorisme

"Behavior" dapat berarti perilaku seorang guru dan siswa yang sangat memengaruhi proses belajar mengajar. Sikap serta karakter perilaku peserta didik saat ini merosot, seperti ketidakmampuan untuk menguasai atau memahami sesuatu dalam proses pengembangan diri, sementara sikap dan karakter pendidik menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya teori pembelajaran behavioristik. Banyak pendidik berpendapat bahwa aturan tidak dapat mempengaruhi perilaku siswa. Namun, teori behavioristik berpendapat bahwa perilaku itu sendiri ditentukan oleh aturan dan dapat dipelajari melalui pengalaman sebelumnya tentang perilaku yang bermanfaat dan perilaku yang ingin dipelajari (Latifa et al., 2023).

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang berdampak pada perubahan perilaku siswa (Suputra, 2023). Teori ini berfokus pada hubungan antara konstruksi mental atau hubungan sadar dan perilaku nyata dan tidak nyata. Salah satu ciri utama teori belajar behavioristik adalah bahwa pendidik memiliki otoritas, melakukan persuasi dan publisitas, dan mengontrol perilaku masukan. Hal ini disebabkan oleh gagasan behavioristik bahwa manusia adalah makhluk yang pasif dan bergantung pada dorongan yang diberikan kepada mereka. Dalam teori

ini, perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari respons terhadap rangsangan eksternal. Guru memberikan stimulus tertentu dengan harapan mendapatkan respons yang diinginkan dari siswa. Pembelajaran yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan mereka dianggap sebagai sumber perubahan perilaku siswa.

Teori behaviorisme sering dikritik karena gagal menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Mereka cenderung membahas aspek-aspek pengajaran dan pembelajaran hanya dalam kaitannya dengan hubungan goncangan dan respons, tanpa memperhitungkan kesalahan yang terjadi (Maharani et al., 2024)

Salah satu kelemahan teori behaviorisme adalah bahwa itu tidak dapat menjelaskan variasi tingkat emosi siswa meskipun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Selain itu, teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa anak-anak dengan kemampuan dan pengalaman penguatan yang sama dapat berperilaku dengan cara yang berbeda saat belajar. Teori behaviorisme tidak memperhitungkan pengaruh pikiran atau perasaan yang mempengaruhi komponen yang diamati, hanya melihat dorongan dan respons yang dapat diamati. Akibatnya, teori ini hanya dapat menjelaskan perilaku manusia yang kompleks dan pembelajaran karena tidak mempertimbangkan faktor internal seperti motivasi, emosi, dan proses kognitif yang juga memainkan peran penting dalam pembelajaran.

Ciri-ciri teori belajar behavioristik antara lain (D. S. Ningsih et al., 2023):

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan (*environmentalistis*): Teori ini menekankan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran dan perilaku seseorang.
- b. Mementingkan bagian-bagian (*elementaristis*): Fokus pada komponen-komponen kecil dan terpisah dari perilaku atau pembelajaran untuk memahami proses secara keseluruhan.
- c. Mementingkan peranan reaksi (*respon*): Penekanan pada respon atau reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan.
- d. Memperhatikan mekanisme hasil belajar dibuat: Mengutamakan proses atau mekanisme bagaimana hasil belajar terbentuk, biasanya melalui penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan.
- e. Mengingat hubungan sebab akibat sebelumnya: Penekanan pada pengalaman masa lalu dan bagaimana hubungan sebab akibat mempengaruhi perilaku saat ini.
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan: Fokus pada bagaimana kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui proses pengulangan dan penguatan.

Karakteristik unik dari metode pemecahan masalah yang dikenal sebagai "*trial and error*" atau "mencoba dan gagal": Menekankan pada metode *trial and error* sebagai cara untuk menemukan solusi atau

mempelajari sesuatu melalui percobaan berulang kali dan belajar dari kesalahan.

Pembelajaran kooperatif STAD menunjukkan penggunaan teori belajar behavioristik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan kompensasi atau penghargaan jika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Pemberian imbalan dalam pembelajaran ini dianggap sebagai dorongan agar peserta didik memberikan respon yang ideal terhadap materi yang diajarkan. (Achmad et al., 2020).

## **2. Pembelajaran Kooperatif**

Salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memilih program pembelajaran yang tepat (Kamil et al., 2021). Pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat kesulitan materi, hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang menarik dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Suatu metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual sedang dikembangkan di dunia pendidikan, terutama di Indonesia. Pendekatan kooperatif juga disebut sebagai strategi belajar kelompok atau bersama-sama yang merupakan karakteristik utamanya. (Kamil et al., 2021). Diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat dengan adanya motivasi belajar yang tinggi.

Struktur tujuan yang bekerja sama menciptakan situasi di mana tujuan individu hanya dapat dicapai jika upaya kelompok mencapai kesuksesan. Peserta didik harus memahami keterampilan kooperatif yang diperlukan untuk bekerja dalam tim sebelum memulai pembelajaran kooperatif. Menunjukkan bahwa pembelajaran ini memenuhi prinsip CTL (*Constructivist Teaching and Learning*), yang menekankan pembelajaran komunitas (*learning community*).

*Constructivist Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan penuh siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan dan mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata. Oleh karena itu, CTL mendorong siswa untuk menerapkan pelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020). Teori yang menjadi dasar bagi pembelajaran kontekstual CTL:

a. *Knowledge-Based Constructivism*

Teori ini menyatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi melalui pengalaman langsung. Menurut teori ini, siswa dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri melalui partisipasi aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, siswa diharapkan untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep dan menerapkannya ke situasi dunia nyata.

b. *Effort-Based Learning*

Menurut teori, siswa akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran jika mereka berusaha keras untuk mencapai tujuan belajar.

c. *Socialization*

Menurut teori, pembelajaran adalah proses sosial yang ditentukan oleh tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, komponen sosial dan budaya memainkan peran yang signifikan dalam struktur pembelajaran.

d. *Situated Learning*

Menurut teori ini, pembelajaran dan pengetahuan harus disesuaikan dengan keadaan, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

e. *Distributed Learning*

Menurut teori ini, manusia adalah bagian dari proses pembelajaran, di mana berbagai tugas dan berbagi pengetahuan terjadi antara individu.

Falsafah dasar pembelajaran kooperatif, yaitu "belajar manusia dan manusia sosial", menekankan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Filsafat ini tampak seperti konsep gotong royong, atau kerja sama, di Indonesia. Dengan kata lain, prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif sangat mirip dengan prinsip-prinsip yang mendasari Pancasila. Pembelajaran kooperatif

adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama.. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman mereka di tempat kerja, mendorong mereka untuk berkomunikasi aktif dan berbagi informasi (Musdalifah, 2023)

Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat bagi siswa karena dalam konteks ini mereka dapat memunculkan ide, menemukan model, dan saling membantu secara bersama-sama dalam kelompok kecil dan diskusi (Musdalifah, 2023).

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, tujuan utama adalah agar siswa dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya. Ini dimungkinkan melalui penghargaan pendapat satu sama lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan ide-ide mereka dan berbagi pendapat mereka dengan kelompok (Nababan et al., 2023). Tujuan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Hayati, 2017):

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan mencapai hasil akademik yang optimal.
- b. Mengajarkan siswa cara bekerjasama

- c. Memberdayakan siswa dari kelompok atas untuk memimpin siswa dari kelompok kecil.

Bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, pembelajaran kooperatif membantu mereka mengalokasikan waktu yang lebih baik untuk tugas, meningkatkan rasa harga diri, memperbaiki kehadiran, menurunkan angka putus sekolah, meningkatkan penerimaan perbedaan terhadap individu, mengurangi gangguan perilaku, mengurangi konflik antarpribadi, mengurangi sikap apatis, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan motivasi, mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, memperpanjang retensi, serta meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi (Jafar, 2021). Manfaat dari model pembelajaran kooperatif meliputi (Hayati, 2017):

- a. Meningkatkan Pemahaman Siswa: siswa dapat saling menjelaskan konsep dan membantu orang lain dalam memahami materi, sehingga memperdalam pemahaman mereka.
- b. Meningkatkan keterampilan sosial: Teknik ini membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Meningkatkan Motivasi Belajar: Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.



- d. Meningkatkan hubungan antar kelompok, memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berinteraksi, serta membantu mereka beradaptasi dengan teman satu kelompok untuk memahami materi pelajaran.
- e. Membina rasa memiliki terhadap keberhasilan tim, kepedulian satu sama lain, dan rasa percaya diri untuk meningkatkan motivasi belajar.
- f. Menggunakan berbagai pendekatan untuk latihan pemecahan masalah, proyek, dan pemahaman materi yang kompleks membantu siswa belajar berpikir.
- g. Sangat ekonomis karena tidak diperlukan biaya tambahan yang digunakan.

Pada dasarnya, guru telah menggunakan prinsip pembelajaran yang cukup baik. Pembelajaran kooperatif STAD juga telah digunakan dengan baik. Saat pelajaran berakhir, instruktur memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil (Supriyono, 2014). Prinsip utama dari model pembelajaran kooperatif adalah (Jamalong, 2012):

- a. Otonomi positif berarti ketergantungan positif, yang berarti bahwa anggota kelompok menyadari betapa pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Interaksi berhadapan dengan berhadapan, yang berarti bahwa anggota berinteraksi satu sama lain.

- c. Tanggung jawab pribadi berarti setiap anggota harus belajar sendiri serta berpartisipasi aktif dalam mencapai keberhasilan kelompok.
- d. Menggunakan keterampilan kolaboratif dan sosial berarti siswa harus memiliki kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi, dan guru harus membantu mereka melakukannya.
- e. Penanganan kelompok, yang berarti siswa harus menilai kinerja mereka.

**Tabel 2 .1. Perbedaan Belajar Kooperatif Dan Belajar Kelompok**

<b>Belajar Kooperatif</b>	<b>Belajar Kelompok</b>
Terdapat berbagai model dan metode.	Hanya menggunakan satu model, dengan banyak siswa dalam satu kelompok.
Memiliki struktur, jumlah, dan metode khusus	Menyelesaikan tugas tertentu bersama-sama adalah satu cara.
Melibatkan setiap anggota tim dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.	Menunjukkan ketergantungan di antara anggota kelompok
Belajar kooperatif meningkatkan kemungkinan sosialisasi di antara anggotanya.	Sangat bergantung pada seberapa baik seseorang pada setiap anggota kelompok

*Sumber:* (Hayati, 2017)

Karakteristik pembelajaran tipe STAD mencakup penciptaan keadaan kelompok yang saling bergantung, membuat setiap individu merasa bertanggung jawab atas pekerjaan kelompok,

dan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mendapatkan penghargaan dari guru. Pada karakteristik pembelajaran STAD, terlihat bahwa kelompok menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, karena peserta didik lebih banyak berinteraksi dan beraktivitas dalam kelompok. Interaksi dan aktivitas yang dilakukan memberikan dampak positif pada pengalaman belajar, sehingga pengetahuan dan pemahaman peserta didik meningkat (Rahmat et al., 2022). Karakteristik model pembelajaran kooperatif (Hayati, 2017):

- a. Pembelajar memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- b. Setiap anggota kelompok harus berasal dari ras, budaya, suku, atau jenis kelamin yang berbeda jika memungkinkan.
- c. Siswa bekerja sama satu sama lain untuk menyelesaikan pelajaran.materi pembelajarannya.
- d. Penghargaan fokus pada kelompok daripada individu.

Sistem untuk Menilai serta Memeriksa Model Pembelajaran Kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, penilaian dimaksudkan untuk digunakan sebagai penilaian akurat yang menilai keterampilan kerja sama, keterampilan kooperatif, dan prestasi akademik lainnya (Lakapu, 2023). Rubrik lengkap yang mencakup detail indikator diperlukan untuk penilaian ini, yang memungkinkan penilaian dilakukan dengan tingkat objektivitas yang paling tinggi.

Keterampilan dalam Pembelajaran Kooperatif. Kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif termasuk (Holili, 2022):

- 1) Tingkat awal: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, berbicara dengan suara pelan, mengambil giliran dan berbagi tugas, berpartisipasi dalam kelompok, mendorong partisipasi, mengundang pembicara lain, menyelesaikan tugas tepat waktu, menyebutkan nama dan memandang pembicara, mengatasi gangguan, membantu tanpa memberikan jawaban, serta menghormati perbedaan individu
- 2) Tingkat menengah: menunjukkan penghargaan dan simpati, menggunakan pesan "saya", mengungkapkan ketidaksepakatan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan, melakukan pengulangan, menafsirkan, mengatur, serta mengorganisir, menerima tanggung jawab, bersikap sabar, dan tetap tenang.
- 3) Tingkat mahir: menggabungkan, memeriksa secara menyeluruh, menanyakan kebenaran, mengusulkan posisi, menetapkan tujuan yang berkompromi, dan menangani masalah yang spesifik.
- 4) Sintaks model pembelajaran kooperatif

**Tabel 2.2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase Ke-</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aktivitas Pendidik</b>
1	Memberikan tujuan dan memotivasi siswa	Pendidik memberikan tujuan pembelajaran, atau standar kompetensi, yang ingin dicapai siswa, dan memotivasi mereka untuk belajar.
2	Mengungkap informasi	Guru memberikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Siswa diajarkan oleh pendidik terbentuk kelompok belajar serta mendukung kelompok lain dalam melaksanakan perubahan dengan baik.
4	Mengarahkan kelompok untuk bekerja dan belajar	Dengan menggunakan keterampilan kooperatif, guru membantu kelompok siswa menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan topik tertentu.
5	Evaluasi	Pendidik menilai hasil belajar masing-masing kelompok atau materi yang telah dipelajari.
6	Memberikan reward	Pendidik menawarkan untuk menunjukkan penghargaan kepada usaha dan hasil belajar individu dan kelompok.

*Sumber:* (Hayati, 2017)

### **3. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Pembelajaran STAD membagi siswa menjadi kelompok heterogen sebanyak 4–5 orang. Kelompok ini terdiri dari siswa dengan berbagai kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang suku. Tujuan dari penerapan model pembelajaran STAD adalah untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton, mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, serta membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Asmedy, 2021).

STAD dan model pembelajaran kooperatif lainnya sangat baik ketika diterapkan pada bahan hitungan yang membutuhkan pemahaman konsep, terutama pada materi statistika yang memerlukan aktivitas siswa (Sukmawati, 2022). Berdasarkan model STAD, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka dalam kelompok kecil yang berbeda. Dengan demikian, model STAD tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih baik melalui kolaborasi antarsiswa, tetapi juga mendorong interaksi yang aktif dan pembelajaran yang lebih menyeluruh. Dalam model ini, siswa memiliki dua tugas: belajar untuk diri mereka sendiri dan membantu sesama anggota kelompok. Mereka juga dapat belajar secara mandiri.

Keputusan untuk menggunakan model pembelajaran STAD didasarkan pada keyakinan bahwa itu adalah pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan dan proses

berpikir siswa yang aktif, kreatif, dan imajinatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar serta meningkatkan pemahaman dan penugasan mereka atas topik pembelajaran (E. D. R. Ningsih & Wulandari, 2022). Selain itu, menurut Hasanah & Himami, (2021), karena siswa bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran kooperatif. Keberhasilan kelompok mereka bergantung pada kontribusi bersama mereka. Akibatnya, STAD membantu siswa bekerja sama dan membantu satu sama lain, menggabungkan bakat, dan meningkatkan keterampilan mereka baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif (Agustina et al., 2021).

Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terdiri dari lima komponen utama. Keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kelima komponen ini (Rizzaludin, 2022). Komponen-komponen utama dari model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut (Slavin, 1980):

- a. Penyajian kelas, yang merupakan cara konvensional di mana guru menyampaikan materi secara lisan
- b. Kerja tim siswa dibagi menjadi kelompok kecil dengan 4–5 orang.

- c. Kuis, yang merupakan ujian yang diberikan kepada setiap siswa setelah melakukan satu atau dua presentasi di kelas.
- d. Skor kemajuan individu, yang mendorong siswa untuk berusaha lebih keras untuk meningkatkan nilai mereka.
- e. Pengakuan tim, yang menghargai usaha tim.

Setiap anggota memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, bekerja sama, dan belajar dari satu sama lain melalui pembelajaran kooperatif (Iskandar, 2017). Ada beberapa keuntungan dari model pembelajaran STAD, antara lain (Suparsawan, 2020):

- a. Memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan mampu bertanggung jawab satu sama lain melalui pembentukan hubungan interpersonal
- b. Memberikan motivasi serta dorongan dalam setiap hubungan siswa dengan menghormati pendapat orang lain, berkomitmen, dan cepat menyelesaikan tugas.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan kepuasan terhadap pengalaman belajar melalui peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

Meskipun memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, model pembelajaran STAD juga memiliki beberapa kelemahan, seperti yang disebutkan oleh Kusna (Fiona & Purba, 2020):

- a. Pembelajaran dianggap cukup panjang.
- b. Menjaga pengawasan siswa jika terlalu banyak kelompok siswa



Siswa yang memiliki kemampuan tinggi kadang-kadang tidak nyaman jika berada dalam kelompok dengan siswa yang memiliki kemampuan lemah.

#### **4. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan oleh perubahan pada diri mereka sendiri. Banyak faktor memengaruhi hasil belajar, termasuk kemampuan kognitif, dan kecerdasan, motivasi, yang merupakan faktor internal siswa. Faktor eksternal, seperti lingkungan siswa, guru, kurikulum, sekolah, dan metode pembelajaran, juga mempengaruhi hasil belajar (Mariani et al., 2019).

Jika siswa mengalami perkembangan dan peningkatan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka hasil belajar dikatakan tercapai. Hasil ini ditunjukkan dan dibuktikan dengan nilai ulangan atau ujian yang dilakukan oleh guru. Semua siswa menginginkan hasil belajar yang baik. Selain itu, hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar (Yandi et al., 2023).

Perubahan tingkah laku peserta didik dalam bidang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) menunjukkan hasil belajar. Perubahan ini dilakukan secara sistematis dalam ketiga bidang tersebut. Dalam melakukan penilaian, pengukuran

harus dilakukan terlebih dahulu untuk membandingkan data yang diperoleh (Yektiana & Nursikin, 2023).

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar jika mereka dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Rumusan operasional keberhasilan belajar, yang merupakan bagian dari indikator mutu pembelajaran, menyatakan bahwa belajar dikatakan bermutu atau berhasil apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ulfah & Arifudin, 2021): a) Daya serap yang tinggi terhadap pelajaran individu dan kelompok, b) Siswa telah berperilaku sesuai dengan tujuan pengajaran khusus baik dalam kelompok maupun individu, dan 3) Proses pemahaman materi yang mengarah ke tahap berikutnya.

Revisi Taksonomi Sprout, yang digunakan dalam pendidikan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional ke dalam tiga ranah utama, adalah metode yang sering digunakan untuk melakukan evaluasi pada setiap gaya kognitif dalam menilai hasil belajar (Gulo et al., 2022) :

- a. Ranah Kognitif: Berkaitan dengan kemampuan berpikir, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah ini mencakup berbagai tingkatan pemikiran, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.
- b. Ranah Afektif: Berfokus pada sikap, nilai, minat, dan emosi. Ini mencakup aspek-aspek seperti penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi, dan karakterisasi oleh nilai atau nilai yang kompleks.

- c. Ranah Psikomotor: Berorientasi pada keterampilan motorik dan fisik. Ranah ini melibatkan aktivitas fisik seperti koordinasi, ketepatan, ketangkasan, dan keterampilan teknis.
- d. Dengan menggunakan Revisi Taksonomi Bloom, guru dapat lebih sistematis dalam merancang tujuan pembelajaran, instruksi, dan evaluasi yang mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Selain membantu menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, evaluasi ini membantu memahami elemen mana yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih menekankan apa yang harus dilakukan siswa, revisi Taksonomi Bloom mengubah kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini dibuat agar tujuan-tujuan pendidikan dapat lebih jelas menunjukkan kemampuan yang diharapkan dari siswa (kata benda) melalui tindakan yang dilakukan (kata kerja). Revisi Taksonomi dilakukan oleh Krathwohl dan Anderson, dan mereka mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu (Gulo et al., 2022):

- a. Mengingat (*Remember*): Mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, seperti fakta, istilah, dan konsep dasar.
- b. Memahami (*Understand*): Menunjukkan pemahaman dengan menjelaskan ide atau konsep, menginterpretasikan informasi, dan merangkum materi yang telah dipelajari.

- c. Mengaplikasikan (*Apply*): Menggunakan informasi atau konsep dalam situasi baru atau berbeda, menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata.
- d. Menganalisis (*Analyze*): Memecah informasi menjadi bagian lebih kecil untuk memahami struktur dan hubungan antar komponen, seperti membandingkan, mengkategorikan, dan mengidentifikasi sebab akibat
- e. Mengevaluasi (*Evaluate*): Memeriksa atau membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu, seperti menilai kualitas, relevansi, atau nilai suatu informasi atau argumen.
- f. Mencipta (*Create*): Menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang baru atau orisinal, seperti merancang, merumuskan, dan menghasilkan karya atau solusi baru.

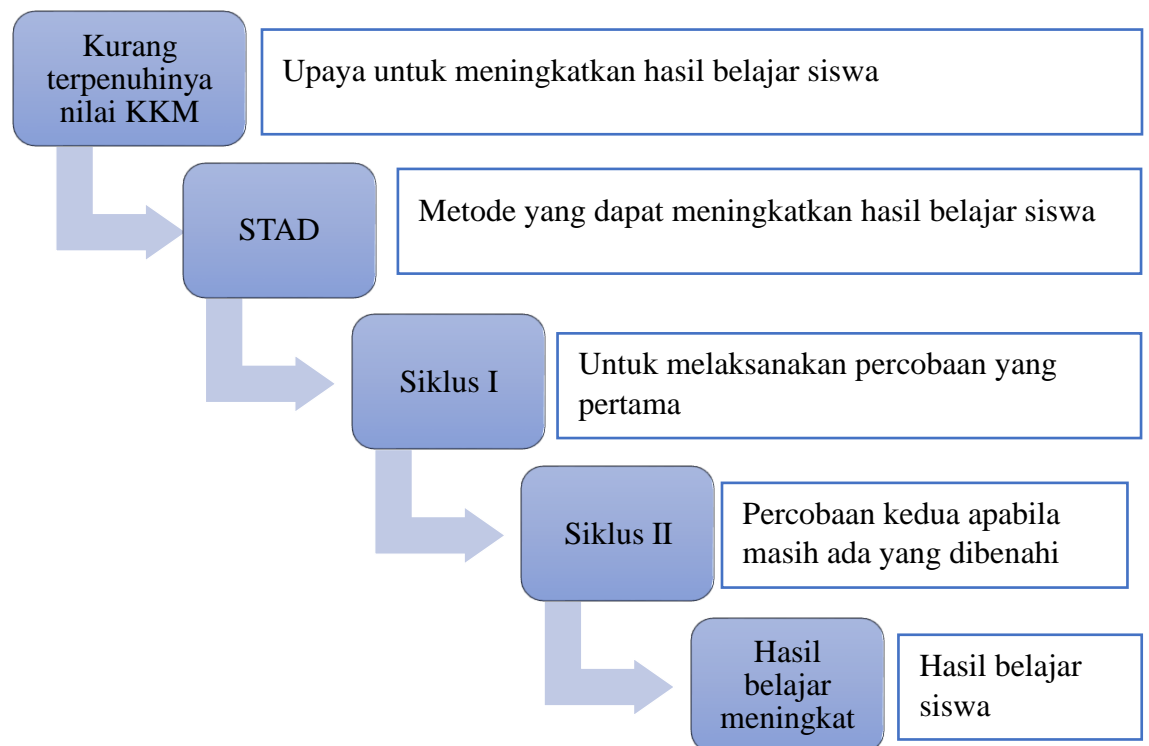
Dengan revisi ini, tujuan pendidikan menjadi lebih aktif dan berorientasi pada tindakan, memungkinkan siswa untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari melalui keterampilan kognitif yang berbeda.

## **B. Kerangka Berpikir**

Permasalahan pembelajaran pada X AKL 2 di SMK Negeri 2 Kota Madiun salah satunya yaitu mengenai pembelajaran yang monoton atau hanya menggunakan metode ceramah. Hal inilah yang menyebabkan siswa memiliki hasil belajar yang buruk. Sebagian besar guru saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional ceramah, diskusi, dan tanya jawab,

hanya menggunakan buku paket dan media papan tulis. Ini mengurangi minat siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk menarik perhatian siswa, proses pembelajaran yang lebih efektif dan variatif harus digunakan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran STAD. Keuntungan menggunakan model ini salah satunya siswa menjadi aktif dan reseptif terhadap konten yang disampaikan oleh guru.



Gambar 2 .1. Kerangka berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif model *Student Team Archievmnt Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Kota Madiun